



Evaluasi Aspek Pengelolaan Sampah Pasar Tradisional Kedunggalan Kecamatan Kedunggalan Kabupaten Ngawi Jawa Timur

Nanda Ika Vera Marlina^{1*}, Tri Joko¹, Onny Setiani¹

¹ Bagian Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Semarang

*Corresponding author : nandakarana01@gmail.com

Info Artikel : Diterima 16 Juni 2021; Disetujui 10 September 2021; Publikasi 1 Oktober 2021

ABSTRAK

Latar belakang: Pasar Tradisional Kedunggalan dikategorikan sebagai pasar tipe A. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pengelolaan sampah masih belum sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 03/PRT/M/2013 diantaranya tidak adanya proses pemilahan sampah dan pengolahan sampah serta banyak dijumpai sampah yang berserakan di lingkungan pasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Kedunggalan.

Metode: Penelitian ini merupakan observasional bersifat deskriptif. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian ini adalah pegawai Dinas Perdagangan dan Pengelolaan Pasar, Pengelola Pasar, Petugas kebersihan pasar, dan Pedagang Pasar. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Objek penelitian ini adalah karakteristik sampah dan aspek pengelolaan sampah.

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian, sumber penghasil sampah adalah los, kios, dasaran, kamar mandi, kantor pengelola pasar, gudang, halaman, parkir, dan mushola dengan jenis sampah berupa sampah organik, anorganik dan B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun). Jumlah sampah rata-rata yang dihasilkan mencapai 64,576 kg/hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah dilakukan dari operasional kelembagaan, hukum, keuangan, dan peran serta masyarakat. Penerapan pengelolaan sampah meliputi pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pembuangan akhir sampah yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Simpulan: Hasil penilaian pelaksanaan aspek pengelolaan sampah mendapatkan presentase 72,60% untuk kategori sesuai dan 27,39% untuk kategori belum sesuai. Presentase kesesuaian tidak sesuai dan belum memenuhi syarat berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 03/PRT/M/2013, yang merupakan minimal 80%.

Kata kunci: Pengelolaan; Sampah; Pasar; Evaluasi

ABSTRACT

Title: *Evaluation Of Aspect Of Waste Management In Kedunggalan Traditional Market, Kedunggalan District, Ngawi Regency, East Java*

Background: *The Kedunggalan Traditional Market is categorized as a type A market. The results of the observations show that waste management is still not in accordance with the Regulation of the Minister of Public Works of the Republic of Indonesia Number 03/PRT/M/2013 including the absence of waste sorting and waste processing and there is a lot of garbage scattered around the environment. market. This study aims to evaluate the implementation of waste management in Kedunggalan Traditional Market.*

Method: *This research is descriptive observational. The method used is quantitative and qualitative with a cross sectional approach. The subjects of this study were employees of the Department of Trade and Market Management, Market Managers, Market Cleaning Officers, and Market Traders. Sampling using purposive sampling technique. The object of this research is the characteristics of waste and aspects of waste management.*

Result: *Based on the results of the research, the sources of waste generation are booths, kiosks, foundations, bathrooms, market management offices, warehouses, yards, parking lots, and prayer rooms with types of waste*

in the form of organic, inorganic and B3 (Hazardous and Toxic Materials) waste. The average amount of waste produced reaches 64.576 kg/day. The results showed that waste management was carried out from institutional operations, law, finance, and community participation. The implementation of waste management includes sorting, collecting, transporting, processing, and final disposal of waste that is not in accordance with applicable regulations.

Conclusion: *The results of the assessment of the implementation of the waste management aspect obtained a percentage of 72.60% for the appropriate category and 27.39% for the unsuitable category. The percentage of conformity does not match and does not meet the requirements based on the Regulation of the Minister of Public Works of the Republic of Indonesia Number 03/PRT/M/2013, which is a minimum of 80%.*

Keywords: *Management, Waste, Market, Evaluation*

PENDAHULUAN

Sampah merupakan suatu benda baik itu padat maupun cair yang sudah tidak digunakan lagi dan dibuang begitu saja oleh pemiliknya.¹ Sejak dahulu hingga sekarang keberadaan sampah masih menjadi permasalahan yang sulit untuk diselesaikan. Kuantitas sampah di Indonesia khususnya pulau Jawa setiap tahunnya selalu meningkat akibat pola hidup yang semakin beragam, selain itu juga diakibatkan oleh tingginya angka pertumbuhan penduduk di Indonesia sehingga mengakibatkan produksi sampah semakin tinggi.²

Produksi sampah akan semakin sulit untuk dikendalikan dan akan menimbulkan dampak yang tidak diinginkan baik bagi manusia maupun lingkungan jika tidak diimbangi dengan penanganan sampah yang baik dan benar. WHO (World Health Organization) tahun 2017 memperkirakan terjadinya peningkatan produksi sampah dengan jenis sampah padat oleh kota-kota dunia yaitu naik sekitar 70% dari 1,3 miliar ton pertahun menjadi 2,2 miliar ton pertahun, hal tersebut mayoritas terjadi di Negara dengan taraf hidup yang masih berkembang seperti China, Indonesia, Kroasia, Mesir, India, dan lain-lain.³

Peningkatan produksi sampah yang semakin tinggi hingga saat ini bukan lagi menjadi masalah kebersihan dan lingkungan sekitar saja, akan tetapi hal tersebut sudah menjadi masalah sosial yang dapat memicu timbulnya konflik antar masyarakat akibat ketidaknyamanan lingkungan dengan adanya sampah yang tidak dikelola. Selain itu kondisi yang tidak nyaman juga dapat menyebabkan perindukan vektor yang memiliki dampak buruk bagi kesehatan manusia seperti vektor lalat, kecoa, tikus. Lebih parah lagi, hampir semua negara di dunia baik negara maju maupun berkembang, belum memiliki sistem penanganan sampah yang baik.⁴

Menurut Kementerian Negara Lingkungan Hidup (KNLH) tahun 2017, produksi sampah yang dihasilkan oleh negara Indonesia sebanyak 38,5 juta ton/tahun yaitu dengan rincian 21,2 juta ton/tahun dihasilkan oleh pulau Jawa sebagai penyumbang sampah terbesar, 8,7 juta ton/tahun dihasilkan oleh pulau Sumatera, 5,0 juta ton/tahun dihasilkan oleh Sulawesi, Maluku, dan Papua, 2,3 juta ton/tahun dihasilkan oleh pulau Kalimantan, dan 1,3 juta

ton/tahun dihasilkan oleh pulau Bali sebagai daerah yang menyumbang sampah paling kecil.⁴ Sampah yang dihasilkan tersebut berasal dari sampah pemukiman (perumahan, apartemen, dan lain-lain) dan sampah non-pemukiman (industri perdagangan, rumah sakit, institusi dan lain-lain).⁵

Penyumbang sampah terbesar dalam kehidupan salah satunya adalah pasar tradisional.⁶ Pasar tradisional merupakan salah satu fasilitas umum yang sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat baik kota maupun desa untuk memenuhi berbagai kebutuhan pokok sehari-hari. Masyarakat tidak akan bisa lepas dari elemen pasar karena tingkat konsumsi masyarakat yang semakin tinggi dan beragam. Akan tetapi hal tersebut tidak selaras dengan kondisi pasar tradisional yang kerap dianggap sebagai tempat yang kumuh dan beraroma tidak sedap akibat sampah yang dihasilkan setiap harinya.⁷

Produksi sampah pasar hingga saat ini masih menjadi salah satu permasalahan yang belum terselesaikan dan cukup rumit penanganannya, baik mengenai aspek teknik operasional, aspek peraturan, aspek kelembagaan, aspek pembiayaan, maupun aspek peran serta masyarakat yang ada di pasar tersebut, hal tersebut terjadi karena selain jumlah sampah yang relatif banyak, juga diakibatkan karena karakteristik sampah pasar juga memiliki problematika sendiri.⁸ Sampah pasar tradisional didominasi dengan sampah organik yaitu sekitar 60 % dan sampah anorganik sekitar 40%. Perbedaan karakteristik sampah tersebut memiliki problematika dalam pengelolaan sampahnya sehingga harus diiringi dengan sistem pengelolaan sampah yang terpadu dan komprehensif. Pengelolaan sampah juga sangat bergantung pada kerjasama dan kesadaran dari setiap aspek baik itu pedagang, pengunjung pasar, pengelola pasar, swasta, dan pihak pemerintah.⁹

Pasar Tradisional Kedunggalar merupakan kategori pasar umum dengan jenis pasar harian yang setara dengan jenis pasar tipe A. Pasar Tradisional Kedunggalar menjual kebutuhan sehari-hari baik itu kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Pasar Tradisional Kedunggalar setiap harinya menghasilkan sampah akibat aktivitas jual beli yang berkisar antara 50-70 kg/hari yang terdiri dari

sampah organik, sampah anorganik, maupun sampah B3. Sampah Pasar Tradisional Kedunggalar didominasi oleh sampah yang mudah terurai secara alami.

Menurut Profil Pasar Kabupaten Ngawi tahun 2020 didapatkan hasil bahwa Pasar Tradisional Kedunggalar terdiri dari 496 pedagang dengan 212 kios, 247 los, dan 45 dasaran. Pasar Tradisional Kedunggalar memiliki fasilitas berupa area kios, area los, area dasaran, TPS (Tempat Penampungan Sementara), gudang, mushola, kamar mandi, kantor pengelola, area parkir, dan area halaman pasar.

Menurut pengamatan yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal di Pasar Tradisional Kedunggalar didapatkan hasil bahwa masih banyak ditemukan sampah yang berserakan di area pasar baik itu sampah organik, sampah anorganik, maupun sampah B3. Selain itu di area pasar bagian dalam, di sudut ruangan pasar, dan di saluran pembuangan air masih dijumpai banyak sampah yang berserakan. Penempatan sampah di Pasar Tradisional Kedunggalar terbilang kurang merata dan ada beberapa tempat yang masih belum disediakan tempat sampah yaitu area halaman dan area parkir pasar. Selain itu TPS (Tempat Penampungan Sementara) yang tersedia masih didesain terbuka dan belum memiliki kontainer atau wadah penampungan sampah, hal tersebut mengakibatkan sampah tidak dapat ditampung secara maksimal dan sampah berserakan disekitar TPS akibat belum adanya kontainer penampung sampah. Penampungan sampah yang tidak maksimal akan menjadi tempat perindukan vektor baik itu lalat, kecoak, maupun tikus apabila tidak dikelola dengan baik dan benar. Selain itu juga dapat menimbulkan aroma yang tidak sedap dan mengganggu kenyamanan pengunjung pasar.

Berdasarkan fakta yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi aspek pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Kedunggalar Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi Jawa Timur berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 03/PRT/M/2013 tentang Penyelenggaraan Prasarana Dan Sarana Persampahan Dalam Penanganan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional yang bersifat deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif kualitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria inklusi. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat pasar baik itu pedagang, pembeli, petugas kebersihan pasar, maupun pengelola pasar yang terlibat dan bertanggungjawab dalam kegiatan pengelolaan sampah pasar.

Sampel yang terpilih yaitu informan utama petugas Dinas Perdagangan dan Pengelolaan Pasar sebanyak 3 (tiga) orang meliputi Seksi Fisik dan Prasarana Pasar Dinas Perdagangan, Seksi Penataan, Ketertiban, dan Pengembangan Potensi Pasar Dinas Perdagangan, Seksi Pendapatan Pasar Dinas Perdagangan, pengelola pasar sebanyak 3 (tiga) orang meliputi ketua pengelola pasar, bendahara, dan administrasi dan informan triangulasi yaitu petugas kebersihan pasar sebanyak 1 (satu) orang, pedagang pasar sebanyak 1 (satu) orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan *focus group discussion (FGD)*, untuk mendapatkan informasi sesuai sumbernya. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara mendalam, *focus group discussion (FGD)* kepada setiap subjek penelitian. Data sekunder didapatkan melalui telaah dokumen di Pasar Tradisional Kedunggalar yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data kualitatif dilakukan dengan reduksi data untuk mendapatkan gambaran spesifik, penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel yang mudah dipahami dan triangulasi data dengan menggunakan data pembanding untuk pengecekan sebagai landasan keabsahan data. Analisa data kuantitatif dilakukan dengan data hasil penilaian skor kesesuaian setiap kriteria pengelolaan sampah terhadap Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 03/PRT/M/2013 tentang Penyelenggaraan Prasarana dan Sarana Persampahan dalam Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga minimal 80% dan pengukuran terhadap karakteristik sampah (sumber, jenis, jumlah). Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir yang didasarkan dari informasi yang diperoleh dari analisis data.^{10,11}

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sampah Pasar Tradisional Kedunggalar

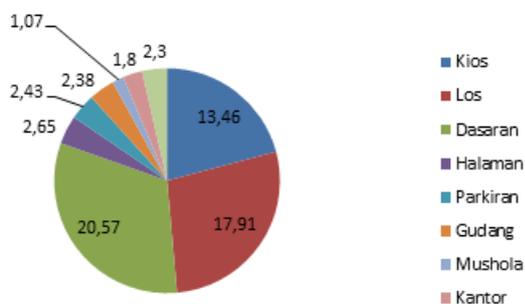
Sampah yang dihasilkan Pasar Tradisional Kedunggalar bersumber dari setiap kegiatan operasional pasar. Area penghasil sampah meliputi area kios, area los, area dasaran, area halaman, area parkir, gudang, kantor pengelola pasar, mushola, dan kamar mandi.

Jenis sampah yang dihasilkan Pasar Tradisional Kedunggalar berbeda karakteristiknya meliputi sampah organik, sampah anorganik, dan sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun). Sampah organik seperti sisa makanan, sisa sayuran, sisa buah-buahan, sisa daging, kulit telur, sabut kelapa, dedaunan, untuk sampah anorganik seperti plastik, kresek, botol bekas, kaleng bekas, karet, sedangkan untuk sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) seperti batu baterai bekas, pestisida, detergen pakaian, pembersih lantai, pembersih kaca, pengharum ruangan.

Menurut wawancara langsung dengan Petugas Kebersihan Pasar Kedunggalar didapatkan hasil bahwa sampah organik yang dihasilkan setiap harinya sekitar 40%, sedangkan sampah anorganik sekitar 60%, untuk sampah organik mayoritas berasal dari los dan dasaran, sedangkan, sampah anorganik mayoritas dari area kios.

Jumlah sampah yang dihasilkan Pasar Tradisional Kedunggalar bulan Maret 2021 sebanyak 1.937,3 kg dan rata-rata per harinya 64, 57 kg dengan rincian area kios sebesar 13,46 kg/hari, area los sebesar 17,91 kg/hari, area dasaran sebesar 20,57 kg/hari, area halaman sebesar 2,65 cfkg/hari, area parkir sebesar 2,43 kg/hari, area gudang sebesar 2,38 kg/hari, area mushola sebesar 1,07 kg/hari, dan area kantor pengelola pasar sebesar 1,8 kg/hari.

Gambar 1. Rata-Rata Jumlah Sampah Pasar Tradisional Kedunggalar (Kg)



Data jumlah sampah didapatkan dari logbook pengelolaan sampah yang dilakukan setiap harinya. Banyaknya sampah yang dihasilkan oleh Pasar Tradisional Kedunggalar dipengaruhi oleh tingginya tingkat konsumsi masyarakat, kebutuhan masyarakat yang semakin beragam, tingkat sosial ekonomi, tingkat sosial. Tingginya tingkat ekonomi, sosial dan pendidikan masyarakat dapat memicu tingginya tingkat konsumsi masyarakat.¹²

Aspek Pengelolaan Sampah Pasar Tradisional Kedunggalar

1. Aspek Teknik Operasional

Aspek Teknik Operasional berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 03/PRT/M/2013 tentang Penyelenggaraan Prasarana dan Sarana Persampahan dalam Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga meliputi kegiatan pemilahan sampah, pengumpulan sampah, pengangkutan sampah, pengolahan sampah, dan pembuangan akhir sampah.

Tabel 1. Hasil Lembar Pengamatan Aspek Teknik Operasional

Indikator	Aspek Teknik Operasional	
	Kategori Persentase (%)	
	Sesuai	Tidak Sesuai
Pemilahan	-	100%
Pengumpulan	82,35%	17,64%
Pengangkutan	90%	10%
Pengolahan	55,6%	44,5%
Pembuangan	50%	50%
Akhir		

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan banyaknya item yang belum terpenuhi dalam aspek teknik operasional yang meliputi kegiatan pemilahan sampah, pembuangan sampah, pengangkutan sampah, pengolahan sampah.

Pada indikator pemilahan sampah tidak terdapat poin terlaksana dimana tidak terdapat proses pemilahan sampah, tidak terdapat proses pengklasifikasian warna dan bahan untuk tempat sampah pemilahan, dan Tersedia label atau tanda untuk fasilitas pemilahan sampah.

Pada indikator pengumpulan sampah terdapat 14 poin (82,35%) yang dilaksanakan dari 17 item, dimana pada pengumpulan sampah terdapat masalah yang meliputi penempatan tempat sampah pasar yang kurang merata sehingga susah dijangkau oleh pedagang, pengunjung, maupun petugas kebersihan. Selain itu ada beberapa area pasar yang belum tersedia tempat sampah diantaranya adalah area parkir, area halaman dan mushola pasar.

Pada indikator pengangkutan sampah terdapat 9 poin (90%) yang dilaksanakan dari 10 item, dimana pada pengangkutan sampah terdapat masalah yang meliputi tidak adanya jaring pada kendaraan pengangkut sampah, sehingga terbuka begitu saja, hal tersebut jika dibiarkan akan menyebabkan penularan penyakit akibat sampah yang diangkut tanpa penutup.

Pada indikator pengolahan terdapat 10 poin (55,6%) yang dilaksanakan dari 18 item, dimana pada pengolahan sampah ditemukan masalah yang meliputi TPS (Tempat Penampungan Sementara) menjadi tempat perindukan vektor lalat dan lokasinya terlalu dekat dengan bangunan serta berada di jalur utama pasar yaitu dibagian depan pasar yang berdekatan dengan gerbang masuk pasar, di TPS (Tempat Penampungan Sementara) tidak ada proses pengolahan sampah yang meliputi pemilahan sampah, penimbangan sampah, dan pencatatan sampah.

Pada indikator pembuangan akhir terdapat 1 poin (50%) yang dilaksanakan dari 2 item, dimana sampah yang sudah diangkut menuju Tempat Pemrosesan Akhir (TPS) digunakan untuk menimbun lahan tanpa adanya proses pemilahan, pengomposan, pemadatan, maupun pendaurulangan sampah. Berikut uraian mengenai kegiatan pengelolaan sampah:

a. Pemilahan Sampah

Proses Pemilahan adalah suatu kegiatan untuk mengklasifikasikan sampah berdasarkan karakteristiknya, baik itu sampah organik, sampah anorganik, dan sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun).¹³ Menurut pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 maret 2021 didapatkan hasil bahwa Pasar Tradisional Kedunggalar belum menerapkan proses pemilahan sampah dalam proses pengelolaan sampahnya, sampah yang disediakan hanya satu jenis untuk menampung beranekaragam sampah yang dihasilkan. Hal ini belum sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 03/PRT/M/2013 untuk menerapkan proses pemilahan sampah.

Berdasarkan wawancara mendalam (*indepth interview*) yang dilakukan pada tanggal 25 maret 2021 dengan petugas kebersihan pasar didapatkan hasil bahwa sistem pemilahan sampah yang meliputi pelabelan, pemberian simbol, dan pembedaan karakteristik sampah di Pasar Tradisional Kedunggalar belum berjalan, semua sampah masih ditampung menjadi satu di TPS (Tempat Penampungan Sementara) tanpa adanya pembedaan karakteristik sampah. selain itu sistem Pasar Tradisional Kedunggalar juga belum berjalan. Sistem pelabelan, pemberian simbol, dan pembedaan karakteristik sampah berguna untuk mencegah persebaran penyakit akibat perindukan vektor pada timbulan sampah organik serta untuk mencegah munculnya bau tidak sedap akibat pembusukan sampah organik. Selain itu untuk sampah anorganik dapat didaur ulang kembali.¹⁴

Pemilahan sampah yang tidak dilakukan dengan benar meningkatkan risiko infeksi pada pekerja maupun masyarakat. Pemilahan seharusnya menggunakan pengelompokan berdasarkan jenis sampah menggunakan wadah yang sesuai dengan kode warna. Wadah sampah yang menggunakan kode warna, simbol, dan pelabelan membantu memudahkan masyarakat untuk membuang sampah berdasarkan jenisnya. Petunjuk dan pelabelan yang lengkap dan benar memberikan informasi kepada petugas dan masyarakat umum mengenai sifat dan bahaya sampah, juga memungkinkan penelusuran asal limbah. Pemasangan simbol dan lebel penting untuk menanggulangi permasalahan pada tahapan pengelolaan sampah.¹⁵

b. Pengumpulan Sampah

Upaya pengumpulan sampah wilayah pasar merupakan kegiatan pengumpulan sampah ke dalam

wadah penampung sampah yang dilakukan secara langsung oleh masyarakat sekitar pasar baik itu pedagang, pengunjung pasar maupun petugas kebersihan pasar.¹⁶

Berdasarkan wawancara mendalam (*indepth interview*) yang dilakukan dengan ketua pengelola pasar pada tanggal 26 maret 2021 didapatkan hasil bahwa pengumpulan sampah dilakukan oleh masing-masing elemen yang menghasilkan sampah, seperti pedagang kios, los, maupun dasaran serta dibantu oleh petugas kebersihan pasar.

Upaya pengumpulan sampah di sumber sampah dilakukan dengan penyimpanan dalam tempat sampah yang disediakan sebelum diangkut menuju TPS (Tempat Penampungan Sementara) oleh Petugas Kebersihan Pasar. Pengumpulan sampah dilakukan setiap pedagang pasar baik itu kios, los, dasaran maupun bagian pasar lainnya, akan tetapi hal tersebut tidak maksimal, masih banyak dijumpai sampah yang berserakan di sudut ruangan dan belum dikumpulkan ke tempat sampah yang disediakan.

Pengumpulan sampah yang terlalu lama dapat menimbulkan bau dan berkumpulnya vektor penyakit di lokasi tempat penampung sampah. Pengumpulan sampah merupakan bagian penting dalam pengelolaan sampah, dalam pelaksanaannya, memerlukan kerja sama dari berbagai bagian seperti pedagang pasar, pengunjung pasar, dan petugas kebersihan pasar. Keterlibatan tersebut dalam rangka mengurangi risiko pada petugas maupun masyarakat umum. Pengumpulan sampah harus memperhatikan jadwal pengumpulan dan pengaturan area pengumpulan untuk pengumpulan sampah yang efektif dan efisien.¹⁷

c. Pengangkutan Sampah

Sampah yang dihasilkan oleh Pasar Tradisional Kedunggalar akan diangkut oleh Petugas Kebersihan pasar menuju ke Tempat Penampungan Sementara (TPS) menggunakan troli pengangkut sampah. Pengangkutan sampah menuju Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) melalui Dinas Perdagangan dan Pengelolaan Pasar yang dilakukan setiap 3 kali dalam seminggu yaitu hari Senin, Rabu, dan Jumat. Pengangkutan sampah tidak memiliki periode waktu tertentu

Menurut wawancara mendalam (*indepth interview*) yang dilakukan kepada petugas kebersihan pasar didapatkan hasil bahwa proses pengangkutan sampah Pasar Tradisional Kedunggalar sudah memiliki jadwal pengangkutan yaitu dilakukan sebanyak 1 (satu) kali dalam satu hari yaitu pada siang hari pukul 14.00 WIB. Pengangkutan sampah yang tidak terjadwal dan tidak rutin maka akan mengakibatkan penimbunan sampah pada setiap penghasil sampah.¹⁸

Berdasarkan hasil pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 maret 2021, alat yang digunakan untuk proses pengangkutan sampah berupa troli pengangkut sampah yang sudah

sesuai dengan peraturan yaitu mudah untuk dibersihkan, mudah untuk dilakukan bongkar muat sampah, terbuat dari bahan yang kuat, memiliki roda sehingga memudahkan untuk mobilitas pengangkutan.

Pengangkutan sampah harus dilengkapi dengan sistem yang sesuai untuk mengamankan muatan selama perjalanan. Kontainer dapat digunakan sebagai tempat penampungan sementara di tempat penampungan pasar, dan diganti dengan yang kosong saat dilakukan pengumpulan. Penggunaan kontainer tersebut merupakan bagian dari keselamatan petugas untuk meminimalisir kontak dengan sampah dan memastikan tidak adanya tumpahan sampah selama proses pengangkutan sampah.¹⁹

d. Pengolahan Sampah

Berdasarkan wawancara mendalam (*indepth interview*) yang dilakukan pada tanggal 28 maret 2021 dengan petugas kebersihan pasar didapatkan hasil bahwa sampah Pasar Tradisional Kedunggalur yang sudah diangkut menuju Tempat Penampungan Sementara (TPS) maka akan ditampung selama 2-3 hari tanpa adanya proses pengolahan sampah sehingga tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 03/PRT/M/, bahwa sampah harus diolah melalui proses pemadatan, pengomposan, daur ulang materi, dan mengubah sampah menjadi sumber energi.

Tempat Penampungan Sementara Pasar Tradisional Kedunggalur belum memenuhi syarat berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 03/PRT/M/ karena tidak tersedia sarana untuk mengelompokkan sampah berdasarkan karakteristiknya, letak TPS yang terlalu dekat dengan bangunan pasar yaitu sekitar 7 meter, dan letak TPS yang berada di jalur utama pasar yaitu dibagian depan pasar berdekatan dengan gerbang masuk.

Pengolahan sampah harus memperhatikan sisa buangan karena dapat menimbulkan pencemaran lingkungan sekitar. Selain itu, prosedur pengolahan perlu dijalankan secara baik dan benar untuk menjamin keamanan petugas kebersihan maupun keamanan lingkungan sekitar proses pengolahan sampah.²⁰

e. Pembuangan Akhir Sampah

Berdasarkan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan petugas kebersihan pasar yang dilakukan pada tanggal 29 maret 2021 didapatkan hasil bahwa pembuangan akhir sampah menuju TPA (Tempat Pembuangan Akhir) sampah Kabupaten Ngawi dilakukan oleh petugas dari Dinas Perdagangan dan Pengelolaan Pasar Kabupaten Ngawi sebanyak 3 orang dibantu dengan Petugas Kebersihan dari Pasar Tradisional Kedunggalur sebanyak 2 orang. Pembuangan akhir sampah menuju TPA (Tempat Pemrosesan Akhir) dilakukan sebanyak 3 kali seminggu yaitu setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat.

2. Aspek Pengaturan

Aspek Peraturan merupakan landasan yang mendasari sebuah organisasi dalam melaksanakan tugas. Adanya hukum dan peraturan maka akan membuat organisasi lebih terarah. Operasional Pasar Tradisional Kedunggalur mengacu pada Peraturan Daerah Kabupaten Ngawi Nomor 7 Tahun 2019 yang merupakan perubahan kedua atas Peraturan Daerah Kabupaten Ngawi Nomor 2 Tahun 2010 tentang retribusi pelayanan pasar.

Mengenai pemerataan tugas atau kedudukan Pasar Tradisional Kedunggalur berpedoman pada Peraturan Bupati Kabupaten Ngawi Nomor 26 Tahun 2019 tentang kedudukan, susunan organisasi, tugas dan fungsi serta tata kerja Dinas Perdagangan dan Pengelolaan Pasar. Sedangkan mengenai sistem pengelolaan sampah belum ada Peraturan Daerah yang menjadi acuan.

Pada indikator aspek peraturan terdapat 4 poin (66,7%) yang dilaksanakan dari 6 item, dimana pada aspek peraturan terdapat masalah yang meliputi tidak adanya peraturan daerah yang mengatur tentang sistem pengelolaan sampah, dan tidak ada penerapan sanksi atas pelanggaran dalam bidang persampahan.

Pelaksanaan aktivitas pasar dan pengelolaan sampah pasar harus sesuai dengan semua peraturan yang terkait. Peraturan tersebut mengandung kebijakan dan petunjuk teknis dalam penerapannya. Petunjuk teknis yang berkaitan dengan peraturan harus praktis dan dapat langsung diterapkan. Petunjuk tersebut harus mencakup spesifikasi yang disertai dengan uraian yang jelas yang menunjukkan bahwa proses yang dijalankan aman dan sesuai dengan standar yang berlaku.²¹

3. Aspek Kelembagaan

Pasar Tradisional Kedunggalur dinaungi oleh lembaga yaitu Dinas Perdagangan dan Pengelolaan Pasar, dimana dinas tersebut bertugas untuk mengatur seluruh keberjalanan operasional pasar, kemudian untuk wilayah daerah kecamatan Pasar Tradisional Kedunggalur dipantau oleh UPTD (Unit Pelaksana Teknis Daerah) Kedunggalur sebagai lembaga tingkat daerah yang mengatur tentang retribusi pasar dan memantau operasional pasar. Organisasi dalam pasar dipimpin oleh ketua pengelola pasar yang didampingi dengan bendahara pasar dan administrasi pasar. Sedangkan untuk divisi dibawahnya dikelompokkan menjadi 3, yaitu juru keamanan, juru pungut(retribusi pasar), dan juru kebersihan.

Pada indikator aspek kelembagaan terdapat 3 poin (60%) yang dilaksanakan dari 5 item, dimana pada aspek kelembagaan terdapat masalah yang meliputi jumlah dan kualitas SDM yang belum memenuhi syarat dan belum adanya peningkatan kompetensi SDM untuk pengelolaan sampah pasar melalui pelatihan atau seminar.

Pelatihan khusus pengelolaan sampah dapat menjadikan praktik pengelolaan sampah yang benar dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan keahlian dari petugas kebersihan pasar yang nantinya dapat memberikan kontribusi yang baik serta membuat pekerjaan yang dilakukan selesai secara lebih efisien, cepat, dan tepat waktu, serta mengurangi frekuensi dan biaya kecelakaan kerja dan membantu petugas kebersihan pasar dalam peningkatan dan pengembangan keahlian pribadi.²³

4. Aspek Pembiayaan

Dalam sistem pengelolaan sampah, pembiayaan merupakan faktor yang penting untuk menunjang keberhasilan proses pengelolaan sampah. Selain itu pembiayaan juga berkaitan erat dengan kelengkapan sarana prasarana untuk proses pengelolaan sampah dan program kebersihan pasar.

Anggaran dana kebersihan dan sistem pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Kedunggalur dari Dinas Perdagangan dan Pengelolaan Pasar Kabupaten Ngawi sekitar Rp.150.000.000/tahun. Biaya yang dianggarkan untuk sistem pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Kedunggalur meliputi penyediaan sarana prasarana pengelolaan sampah, dan biaya intensif untuk petugas kebersihan pasar yaitu sekitar Rp. 50.000/hari atau Rp.1.900.000/bulan.

Menurut Bendahara Pasar pembiayaan untuk operasional pasar khususnya proses pengelolaan sampah dirasa masih kurang mencukupi gaji petugas kebersihan pasar maupun kelengkapan fasilitas atau sarana prasarana pengelolaan sampah.

Pada indikator aspek pembiayaan terdapat 6 poin (87,5%) yang dilaksanakan dari 7 item, dimana pada aspek pembiayaan terdapat masalah yang meliputi peningatan sarana prasarana pengelolaan sampah pasar yang belum maksimal yaitu tempat sampah pasar yang masih berjumlah 18 unit dimana seharusnya setiap pasar harus memiliki minimal 20 unit tempat sampah, tidak adanya tempat sampah pemilahan, tidak adanya label dan pengklasifikasian tempat sampah berdasarkan karakteristiknya, TPS yang tidak memiliki kontainer dan bangunannya masih terbuka sehingga sampah yang berserakan akan menimbulkan pencemaran lingkungan, mengganggu kenyamanan pengunjung pasar, selain itu juga dapat menyebabkan penularan penyakit akibat perkembangbiakan vektor penyakit seperti lalat.

Pembiayaan dalam pengelolaan sampah mempunyai peran penting dalam pemeliharaan sarana dan prasarana persampahan pasar. Berbagai masalah penanganan sampah disebabkan adanya keterbatasan dana untuk investasi peralatan, dana operasi dan pemeliharaan sarana prasarana. Kebutuhan biaya pengelolaan sampah akan meningkat sejauh dengan tingkat pelayanan atau volume sampah yang harus dikelola. Institusi

pengelola dituntut untuk dapat merencanakan kebutuhan dana secara akurat setiap tahunnya agar pengelolaan sampah dapat berjalan sesuai dengan tujuan utama, yaitu mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat.²⁴

5. Aspek Peran Serta Masyarakat

Masyarakat di wilayah Pasar Tradisional Kedunggalur merupakan semua pihak yang berkepentingan meliputi pedagang, pembeli, petugas pengelola pasar, dan petugas kebersihan pasar. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah sebagai pembuang sampah belum seluruhnya disiplin membuang sampah pada tempatnya. Aspek peran masyarakat sekitar pasar sangat menunjang keberjalanan pengelolaan sampah Pasar Tradisional Kedunggalur. Ada beberapa pengunjung Pasar Tradisional Kedunggalur yang masih membuang sampah sembarangan. Beberapa pengunjung membuang bungkus makanan atau minuman pada selokan sepanjang Pasar Tradisional Kedunggalur dan di area parkir, dikarenakan tidak disediakan tempat sampah di area halaman dan parkir pasar. Selain itu ada beberapa pengunjung juga yang malas untuk berjalan ke area tempat sampah untuk membuang sampah, kebanyakan pengunjung masih kurang kesadaran akan pentingnya kesehatan dan penerapan membuang sampah pada tempatnya.

Pada indikator aspek peran serta masyarakat terdapat 3 poin (60%) yang telah dilaksanakan dari 5 item, dimana pada aspek peran serta masyarakat ditemukan masalah yang meliputi rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat untuk menerapkan pengelolaan sampah yaitu membuang sampah pada tempatnya dan tidak adanya kampanye kepada masyarakat mengenai pengelolaan sampah dan pentingnya menjaga kebersihan.

Masyarakat memiliki peran penting pada pengelolaan sampah dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Peran masyarakat dapat berupa pengawasan sosial, pemberian saran, pendapat, usul, keberatan, pengaduan, penyampaian informasi dan pelaporan. Keterlibatan masyarakat tersebut dilakukan untuk meningkatkan kepedulian dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.²⁵

Evaluasi Aspek Pengelolaan Sampah Pasar Tradisional Kedunggalur

Evaluasi pengelolaan sampah dilakukan setelah melaksanakan wawancara dan observasi langsung pada aspek teknik operasional, aspek peraturan, aspek kelembagaan, aspek pembiayaan, dan aspek peran serta masyarakat. Evaluasi ini dilakukan dengan menghitung nilai efektivitas pada penanganan sampah di Pasar Tradisional Kedunggalur, nilai efektivitas didapat dari hasil presentase tingkat kesesuaian dengan persyaratan

yang terdapat pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 03/PRT/M/2013

Tabel 2 Efektivitas Penanganan Sampah Pasar Tradisional Kedunggalar Berdasarkan : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 03/PRT/M/2013

Aspek Pengelolaan	Jumlah Persyaratan	Persyaratan Sesuai	Presentase (%)
Teknik Operasional	45	33	73,4%
Peraturan	6	4	66,7%
Kelembagaan	5	3	60%
Pembiayaan	7	8	87,5%
Peran Serta Masyarakat	5	3	60%
Total	68	51	72,05%

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil bahwa analisis efektivitas penanganan sampah dengan presentase total 72,05% untuk kategori sesuai dan sisanya sebesar 29,41% untuk kategori belum sesuai. Hasil efektivitas tersebut dikatakan masih rendah dan belum memenuhi syarat sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 03/PRT/M/2013 tentang Penyelenggaraan Prasarana dan Sarana Persampahan dalam Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.

Berdasarkan hasil efektivitas penanganan sampah di atas didapatkan hasil bahwa persyaratan yang belum sesuai mengenai sistem pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Kedunggalar meliputi belum adanya pemilahan sampah, penempatan tempat sampah yang kurang merata, TPS menjadi tempat perindukan vektor lalat, TPS tidak menggunakan kontainer, jarak TPS terlalu dekat dengan bangunan pasar yaitu sekitar 7 meter dan berada di jalur utama pasar, di TPS tidak ada proses pemilahan sampah dan proses penimbangan sampah, masih dijumpai sampah yang berserakan di area pasar, tidak ada perda tentang pengelolaan sampah, belum adanya penerapan sanksi, jumlah SDM (Petugas Kebersihan) masih kurang, tidak ada pelatihan atau seminar bagi Petugas Kebersihan tentang pengelolaan sampah, peningkatan sarana prasarana pengelolaan sampah masih belum maksimal, dan kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya masih rendah.

SIMPULAN

Jenis sampah yang dihasilkan oleh pasar Kedunggalar didominasi oleh sampah organik berupa sisa sayuran, sisa buahan, sisa makanan, potongan ayam atau ikan. Jumlah sampah Pasar Tradisional yang dihasilkan sebesar 64,57 kg/hari dan total 1.937,3 kg untuk bulan maret 2021. Evaluasi pengelolaan sampah Pasar Tradisional Kedunggalar mendapat total presentase 72,05% untuk kategori sesuai dan 29,41% untuk kategori

tidak sesuai. Presentase kesesuaian dengan persyaratan teknis pengelolaan sampah dapat dikatakan masih rendah dan belum memenuhi syarat sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 03/PRT/M/2013 tentang Penyelenggaraan Prasarana dan Sarana Persampahan dalam Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.

Masih ditemukan ketidaksesuaian pada aspek pengelolaan sampah diantaranya adalah belum adanya pemilahan sampah, penempatan tempat sampah yang kurang merata, TPS menjadi tempat perindukan vektor lalat, TPS tidak menggunakan kontainer, jarak TPS terlalu dekat dengan bangunan pasar yaitu sekitar 7 meter dan berada di jalur utama pasar, di TPS tidak ada proses pemilahan sampah dan proses penimbangan sampah, masih dijumpai sampah yang berserakan di area pasar, tidak ada perda tentang pengelolaan sampah, belum adanya penerapan sanksi, jumlah SDM (Petugas Kebersihan) masih kurang, tidak ada pelatihan atau seminar bagi Petugas Kebersihan tentang pengelolaan sampah, peningkatan sarana prasarana pengelolaan sampah masih belum maksimal, dan kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya masih rendah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yulianto AB. Pedoman Pengelolaan Sampah Terpadu: Konversi Sampah Pasar Menjadi Kompos Berkualitas Tinggi. Jakarta; 2011.
2. Wahyuningsih N. Persampahan Semarang: UNDIP Press; 2014.
3. World Health Organization. In Diarrhoeal Disease; 2017.
4. Chandra B. Pengantar Kesehatan Lingkungan. Jakarta: EGC; 2014. 22. Slamet JS. Kesehatan Lingkungan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada; 2012.
5. Kementrian Negara Lingkungan Hidup (KNLH). Data Statistik Persampahan Indonesia; 2017.
6. Ikhsan A. Akuntansi Lingkungan dan Perlengkapannya. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2008.
7. Dinas Kesehatan Kabupaten Ngawi. Profil Dinas Kabupaten Ngawi; 2019.
8. Peraturan Daerah Kabupaten Ngawi Nomor 7 Tahun 2019 Tentang Retribusi Pasar; 2019.
9. Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi. Kecamatan Kedunggalar Dalam Angka. 35210.1921. BPS. Kabupaten Ngawi: CV Azka Putra Pratama; 2019.
10. Menteri Kesehatan RI, 2008. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 519/Menkes/SK/VI/2008 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.

11. Notoatmodjo. S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
12. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 03/PRT/M/2013 Tentang Penyelenggaraan Prasarana Dan Sarana Persampahan Dalam Penanganan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga; 2013.
13. Rondiyah R. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Pengelolaan Sampah Di Pasar Banjarsari. Diponegoro University; 2014.
14. Triastantra M. Pengelolaan Sampah Pasar Sebagai Upaya Pengendalian Pencemaran Lingkungan Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Di Pasar Giwangan Kota Yogyakarta. Univ Atma Jaya Yogyakarta. 2016;
15. Sufriannor, Muhammad, dkk. 2017. *Pengetahuan, Sikap dengan Tingkat Partisipasi Pedagang dalam Pengelolaan Sampah Pasar*. Jurnal Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Banjarbaru. Vol. 14, No 2.
16. Zulkarnaini, Saam Z. 2009. Faktor-faktor Penentu Tingkat Partisipasi Pedagang dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Pagi Arengka Kota Pekanbaru. Program Studi Ilmu Lingkungan, Universitas Riau, Pekanbaru. Vol.3.
17. Notoatmodjo S, 2011. *Kesehatan Masyarakat, Ilmu & Seni*. Jakarta : Rineka Cipta
18. Soekidjo N. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta; 2011.
19. Ayse Mankoll Hysen, Cebe SD. Hospital Solid Wastes and Its Effect on Environment. J Int Environ Appl Sci. 2014;(Desember 2013).
20. Diaz L, Savage G. Risks and Costs Associated with the Management of Infectious Wastes. 2003; (Desember):6-
21. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah. 2008.
22. Nawawi H. *Evaluasi dan Manajemen Kinerja di Lingkungan Perusahaan dan Industri*. Yogyakarta Gadjah Mada University Press; 2006. 84 p.
23. Wijoyo S. *Bahan Ajar Hukum Perlindungan Lingkungan Hidup*. Surabaya: Airlangga University Press; 2017.
24. Pruss A, Giroult E, Rushbrock P. *Pengelolaan Aman Limbah Layanan Kesehatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC; 2005.
25. Sastroasmoro S, Ismael S. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta: CV. Sugeng Seto; 2011.